

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Demam tifoid merupakan permasalahan kesehatan global yang penting dan harus mendapatkan perhatian secara khusus. Diseluruh dunia penyakit ini diperkirakan mencapai 16 juta kasus tiap tahunnya dengan 600.000 kasus dilaporkan berakhir dengan kematian.

Di negara berkembang, kasus demam tifoid dilaporkan sebagai penyakit endemis dimana 95% merupakan kasus rawat jalan sehingga insiden yang sebenarnya adalah 15-25 kali lebih besar dari laporan rawat inap di rumah sakit. Di Indonesia kasus ini tersebar secara merata di seluruh propinsi dengan insiden di daerah pedesaan 258/100.000 penduduk/tahun dan didaerah perkotaan 760/100.000 penduduk/tahun atau sekitar 600.000 dan 1,5 juta kasus per tahun umur penderita yang terkena, di Indonesia dilaporkan antara 3-19 tahun pada 91% kasus.

Terapi untuk pengobatan demam tifoid antara lain yaitu terapi non farmakologis meliputi tirah baring dan makan makanan lunak yang rendah serat. Untuk terapi non farmakologinya yaitu dengan simptomatis dan antimikroba, bersamaan dengan itu digunakan juga antibiotika yang lain. Penggunaan antibiotika yang kurang bijaksana akan menyebabkan banyaknya bakteri yang menjadi resisten terhadap antibiotika, khususnya antibiotika yang mengganggu resisten kolonisasi di usus, ternyata lebih sering mengakibatkan timbulnya resisten (Tan&Rahardja, 2002 : 63). Terapi simptomatis dapat diberikan untuk perbaikan keadaan umum pasien yakni vitamin, antipiretik (penurun panas) untuk kenyamanan penderita terutama anak. Untuk antimikroba digunakan kloramfenikol dan untuk antibiotika yang lain yaitu tiamfenikol, kotrimoksazol, ampicillin, amoksisilin, sefalosporin generasi III. Penggunaan antibiotik yang terlalu banyak dapat menimbulkan masalah atau yang dikenal dengan polifarmasi. Polifarmasi adalah kombinasi obat yang dapat berupa kombinasi tetap dan kombinasi tidak tetap. Akibat dari polifarmasi yaitu timbulnya interaksi obat semakin besar, timbulnya efek

samping serta penyakit karena obat semakin meningkat. Pada keadaan tertentu, apabila interaksi antara obat dengan mikroba kurang baik atau tidak terjadi sama sekali, maka dikatakan bahwa antibiotik tersebut telah resisten terhadap mikroba tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dan laporan dari unit rekam medik RSUD Purbalingga tercatat bahwa pada tahun 2009 penyakit demam tifoid merupakan penyakit dengan tingkat persentase yang tinggi. Rumah sakit dalam menjalankan fungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan dan meningkatkan mutu pelayanan sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat banyak dengan menggunakan antibiotika sebagai pengobatan penyakit infeksi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan antibiotika pada pasien pediatri penderita demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD Purbalingga tahun 2009 dengan membandingkan standar pelayanan medis yang digunakan.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penggunaan antibiotik pada pasien pediatri penderita demam tifoid di RSUD Purbalingga dibandingkan dengan standar terapi yang digunakan?
2. Apakah terjadi interaksi obat dalam pengobatan antibiotik pada pasien pediatri penderita demam tifoid?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui penggunaan antibiotik pada pasien pediatri penderita demam tifoid di RSUD Purbalingga sudah sesuai dibandingkan dengan standar terapi yang digunakan.
2. Mengetahui ada tidaknya interaksi obat yang terjadi dalam pengobatan demam tifoid di RSUD Purbalingga.